

**PROBLEMATIKA SOSIAL KOMUNITAS NELAYAN TERHADAP POLA
PEMBINAAN ANAK DI DESA NGGOREA KECAMATAN NANGAPANDA
KABUPATEN ENDE**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

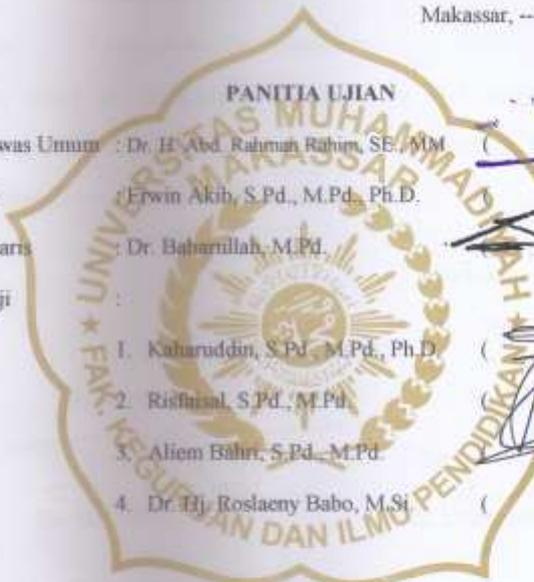
**OLEH
HADIJAH IBRAHIM
NIM: 10538 2979 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hadijah Ibrahim**, NIM 10538297914 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M



- PANITIA UJIAN**
- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM
- Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
- Penguji :
1. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 2. Risfawal, S.Pd., M.Pd.
 3. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 4. Dr. Hj. Roslaeny Babo, M.Si.

Handwritten signatures and initials, including 'Djamil' and 'Rani'.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Signature of Erwin Akib
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Signature of Drs. A. Nurdin
Drs. A. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Problematika Sosial Komunitas Nelayan Terhadap Pola Pembinaan Anak Di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

Nama : Hadjiyah Ibrahim

NIM : 10538297914

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

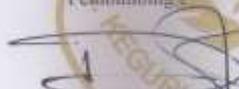
Makassar

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Ruliaty, M.M.


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. tidak ada kekayaan yang melebihi akal dan tidak ada kemelaratan yang melebihi kebodohan.

Hati suci selalu benar, tetapi gejolak hati selalu mengubah hasrat hati suci. Orang yang ada dalam hati suci adalah orang yang bertakwa dan beriman itulah tantangan hidup

Tidak mudah mencari yang hilang...tidak mudah mengejar impian, namun yang lebih susah mempertahankan yang ada. Karena yang terenggam bisa terlepas, dan ingatlah kata bijak,“ jika kamu tidak dapat memiliki apa yang kau sukai, maka sukailah apa yang kamu miliki saat ini”.

Kupersembahkan karya ini buat kedua orang tua ayahhanda ibrahim pua wadjo dan ibunda siti sarah, Yang Senantiasa Memberikan Waktu, Tenaga Dan Pikiran Untuk Anak-anaknya. kakak tercinta harun ibrahim dan adik-adik tersayang sri, luri, dan nazirah dan Keluarga Tercinta yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta seseorang yang akan menjadi pendamping hidupku.

ABSTRAK

Hadijah Ibrahim .2018. problematika sosial komunitas nelayan terhadap pola pembinaan anak di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh ruliaty sebagai pembimbing I dan muhammad akhir sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika sosial komunitas nelayan di Desa Nggorea dan pola pembinaan anak yang diterapkan oleh komunitas nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data, penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Yang menjadi Problem Sosial Komunitas Nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende adalah Masalah kondisi alam yang tidak menentu ketika datang musim paceklik dimana kondisi laut sedang ombak besar dan angin kencang yang datang tiap tahun sehingga di saat musim itu mereka tidak bisa melaut untuk menangkap ikan dan berpengaruh pada perekonomian keluarga nelayan. Pola pembinaan yang diterapkan oleh keluarga nelayan adalah pola pembinaan pesimis dan demokrasi dimana pola pembinaan demokrasi diterapkan pada anak-anak yang sudah dewasa dan pola pembinaan anak yang demokrasi diterapkan pada anak-anak yang masih kecil dan masih sekolah.

Kata Kunci : Problematika Sosial , Komunitas Nelayan, Pola Pembinaan Anak

ABSTRACT

Hadijah Ibrahim .2018. the social problems of the fishing community towards the pattern of child development in Nggorea Village, Nangapanda District, KabupatenEnde. Thesis of Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar.

Supervised by ruliaty as the final adviser to I and Muhammad as mentor II.

This study aims to find out the social problems of the fishing community in the village of Aceh and the pattern of child development that is applied by the fishing community in Nggorea Village, Nangapanda District, Ende Regency.

This type of research is qualitative using a qualitative descriptive approach. To collect data, research uses interview, observation and documentation techniques.

Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

What became the Social Problem of the Fishermen Community in Nggorea Village, Nangapanda District, Ende Regency was the problem of uncertain natural conditions when the drought came when the sea conditions were in big waves and the dating winds came every year so that during the season they could not go fishing to catch fish and affect the economy of the fishermen's family. The coaching pattern applied by the fishermen's family is a pattern of pessimistic and democratic coaching where the pattern of democratic coaching is applied to the grown-up children and the pattern of child development that is applied to children who are still young and still in school.

Keywords: Social Problems, Fisherman Community, Child Development Pattern

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penyusunan Skripsi ini dengan judul “Problematika Sosial Komunitas Nelayan Terhadap Pola Pembinaan Anak Di Desa Nnggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende”,dapat diselesaikan. Juga salam dan shalawat Kepada Nabi Besar Muhammad SAW, junjungan kita semua dimana beliau telah membawa kita kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah berjuang, berdo’a, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada para keluarga yang selalu memberikan motivasi, kepada Dr. Hj. Ruliaty, MM pembimbing I dan Dr. Muhammad akhir, M.Pd pembimbing II.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim S.E., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.,D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekalipenulis

dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dengan berbagai kekurangan sebagai akibat keterbatasan kemampuan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	6
1. Konsep ProblematSosia	6

2. Konsep komunitas nelayan	11
3. Pola Pembinaan Anak	18
4. Konsep pendidikan	28
5. Landasan Teori.....	35
6. Kerangka Pikir	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Jenis dan Sumber Data	39
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Teknik analisis Data.....	32
I. Teknik Keabsahan Data.	43

BAB IV. GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	46
B. Sejarah desa nggorea	48

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. Problematika Sosial Komunitas Nelayan Di Desa Nggorea Kecamatan Angapanda Kabupaten Ende	54
2. Pola pembinaan anak di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende.....	61
B. Pembahasan.....	71

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia hidup senantiasa dirundung masalah, masalah itu timbul biasa dari faktor manusianya, dan bisa juga dari luar, lingkungan dimana manusia itu tinggal. Masalah-masalah tersebut tidak bisa di hindari selama manusia hidup dan berantireksi dengan orang lain, sehingga perlu ada pemecahan nya. Dalam setiap perkembangan masyarakat senantiasa ada kelompok yang tidak dapat mengikuti perkembangan dan ada yang dapat melebur dengan arus perkembangan tersebut sehingga tidak ada yang harus dipermasalahkan. Dalam perkembangan masyarakat tentu ada yang tidak bisa mengikutinya, hal ini di sebabkan beberapa faktor seperti sumber daya manusia, ekonomi, sosial yang senantiasa bersentuhan dengan kehidupan manusia. Hal ini menunjukan bahwa perubahan sosial dari perkembangan yang semakin modernis tidak dapat sejalan dengan pembangunan dari masyarakat itu sendiri sehingga semuanya tidak berjalan dengan normal sesuai dengan yang di harapkan oleh semua pihak (Bursteln : 2006)

Kehidupan yang berlangsung tidak normal sebagaimana yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala problem pada masarakat setempat. Dalam hal ini soejono soekato mengemukakan pendapatnya: “saat ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan dari warga-warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial.

Problem sosial timbul dari kekurangan yang ada dalam diri manusia, yang bersumber dari faktor-faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Dalam sebuah penelitian di Jakarta oleh Sudoyo Pitomo tentang kebutuhan dasar pendidikan penduduk kampung menyimpulkan bahwa “pendidikan yang rendah menyebabkan penghasilan yang rendah, sebab sebagian besar penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan.

Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional, dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama komunitas produksi perikanan tangkapan nasional, meskipun begitu posisi mereka tetaplah *marginal* dalam proses transaksi ekonomi yang *timpang* dan *eksploitatif* jadi sebagian pihak produsen nelayan tidak dapat mendapat penghasilan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan yang berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi penguasa ekonomi. Kondisi demikian tanpa terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus bagaimana mengakhirinya (Kusnadi: 2007).

Ditinjau dari stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi terbagi atas tiga kelompok yaitu nelayan buruh, nelayan perorangan, dan nelayan juragan. Nelayan buruh yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, nelayan perorangan memiliki peralatan tangkapan sendiri dan pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain, dan nelayan juragan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.

Dalam satu keluarga, kehadiran anak menjadi sesuatu yang tidak ternilai harganya. Dengan demikian anak membutuhkan cinta kasih dari orang tua, memerlukan lingkungan yang sehat untuk tumbuh berkembang secara wajar. Kelangsungan hidup seorang anak, perlindungan dan pengembangan dirinya merupakan hak seorang anak dalam keluarga, dan menjadi kewajiban, tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua.

Kita dapat melihat betapa besar tanggung jawab keluarga dalam proses perkembangan anak, karena keluarga mempunyai peranan penting dalam membina dan mendidik anak-anak nya. Keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola tingkah laku serta perkembangan pribadi anak-anak. Jika anak dalam setiap keluarga dapat berkembang dengan baik dan layak maka akan terciptalah sumber daya manusia yang ideal bagi proses perkembangan bangsa. Karena anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Keluarga yang anaknya berpendidikan rendah yang pada gilirannya terpengaruh pada mentalitasnya. Mengomentari sifat yang mungkin timbul akibat ekonomi yang minim ini, sartono kartodirjo mengatakan :” oleh karena tidak mempunyai sumberdaya baik materil maupun intelektual, maka akan ada kemungkinan antara lain timbul mentalitas pasif, indolen refonsil.

Masalah sosial mulai timbul di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende karena perbedaan pendapatan (ekonomi) pada masyarakat nelayan. Keadaan ekonomi yang kurang menyebabkan orang mencari nafkah seharian penuh sehingga masalah pembinaan pendidikan anak dalam keluarga

kurang diperhatikan. Padahal lingkungan keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama setelah mausia dilahirkan.

Dengan melihat kondisi diatas, bagaimana masyarakat nelayan dalam membina anaknya didalam kesibukan nya sebagai nelayan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul “ **Problematika Sosial Komunitas Nelayan Terhadap Pola Pembinaan Anak di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende** ” adalah cukup menarik untuk di teliti sebagai upaya membuka tabir sekaligus upaya menemukan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya.

B. Rumusan Masalah.

1. Apakah yang menjadi problem keluarga nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende ?
2. Bagaimana pola pembinaan anak yang di terapkan oleh keluarga nelayan di Desa Nggore Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende ?

C. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui problematika sosial komunitas nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.
2. Untuk mengetahui pola pembinaan yang di terapkan oleh keluarga nelayan Di Desa Nggore Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu dan menjadi sumber informasi dalam menambah khasana keilmuan dan sebagai masukan juga sumbangan pemikiran Informasi mengenai Simbiosis mutualisme masyarakat nelayan dan petani khususnya pada jurusan Pendidikan Sosiologi dan sebagai bahan acuan penelitian.

b. Manfaat praktis

a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber acuan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk penelitian lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi Sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Diharapkan hasil penelitian ini biasa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang “Problematika Sosial Komunitas Nelayan Terhadap Pembinaan Anak di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende “ dan berusaha mengungkapkan fakta-fakta lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, agar hasil penelitian ini lebih sempurna

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ladsan Teori

1. Problematika Sosial.

Pengertian problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. (Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 276). Sedangkan ahli lain mengatakan menyatakan bahwa "definisi problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Problematika sosial adalah sesuatu ketidak sesuaian antara antara unsur unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kelompok sosial. Jika terjadinya bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyaha atau kelompok masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin, masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur yang ada dalam masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial. Apabila antara unsur moral, politik,

pendidikan, agama, kebiasaan dan ekonomi terjadi bentrokan, maka hubungan sosial akan ikut terganggu sehingga mungkin akan terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

Problematika sosial atau masalah sosial timbul akibat adanya gejala-gejala abnormal yang timbul di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan, yang selanjutnya disebut masalah sosial. Masalah sosial ini berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Untuk itu terjadi sedikit saja pergeseran diantara nilai-nilai sosial dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan, maka hubungan antarmanusia yang terdapat di dalam kerangka bagian kebudayaan yang normatif akan ikut terganggu. Namun setiap masyarakat tentunya mempunyai ukuran yang berbeda mengenai hal ini, misalnya soal gelandangan merupakan masalah sosial yang nyata yang dihadapi kota-kota besar di Indonesia. Akan tetapi belum tentu masalah tadi dianggap sebagai masalah sosial di tempat lain. Faktor waktu juga mempengaruhi masalah sosial ini. Selain itu, ada juga masalah-masalah yang tidak bersumber pada penyimpangan norma masyarakat, seperti masalah pengangguran, penduduk, kemiskinan. Sebenarnya masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Artinya problema tadi memang sewajarnya timbul apabila tidak diinginkan adanya hambatan-hambatan terhadap penemuan-penemuan baru atau gagasan baru. Banyak perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat, walau kadang mengakibatkan kegoncangan

terutama bila perubahan berlangsung dengan sangat cepat dan bertubi-tubi. Masalah sosial timbul ketika dalam jangka waktu tertentu masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang ada. Kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, biologis psikologis, budaya juga menjadi penyebab utama timbulnya masalah sosial.

Pengertian masalah sosial ada dua pendefinisian, pertama pendefinisian menurut umum, kedua menurut para ahli. Menurut umum atau warga masyarakat bahwa segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum adalah masalah sosial. Menurut para ahli masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi mereka mempunyai sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan. Contoh : masalah pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia. Menurut definisi umum, pedagang kaki lima bukan masalah sosial, karena disatu pihak para pedagang kaki lima tersebut dapat memperoleh nafkah untuk dapat melangsungkan kehidupannya, dan dilain pihak para pembeli yaitu para warga masyarakat dengan mudah memperoleh pelayanan dan dengan harga yang pantas untuk taraf ekonomi mereka dari para pedagang kaki lima. Sebaliknya para ahli perencanaan kota, ahli sosiologi dan ahli antropologi akan menyatakan bahwa pedagang kaki lima di kota-kota menjadi sumber dari berbagai kekacauan lalu lintas dan menjadi sumber utama dari suatu kondisi di mana kejahatan dengan mudah dapat terjadi. Dengan demikian, sesuatu masalah yang digolongkan sebagai

masalah sosial oleh para ahli belum tentu dianggap sebagai masalah sosial oleh umum. Sebaliknya ada juga masalah-masalah yang dianggap sebagai masalah sosial oleh umum tetapi belum tentu dianggap sebagai masalah sosial oleh para ahli. Oleh karena itu dengan mengikuti batasan yang lebih tegas dikemukakan oleh Leslie (1974), masalah-masalah sosial dapat didefinisikan sebagai : sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki.

Menurut Cohen (1964) bahwa masalah sosial adalah terbatas pada masalah-masalah keluarga, kelompok, atau tingkah laku individual yang menuntut adanya campur tangan dari masyarakat yang teratur agar masyarakat dapat meneruskan fungsinya. Jadi, masalah sosial adalah suatu cara bertingkah laku yang dapat dipandang sebagai tingkah laku yang menentang satu atau beberapa norma yang telah disepakati bersama oleh warga masyarakat. Batasan ini, masih mengandung aspek objektif dan subjektif. Tetapi yang jelas tidak ada satu pun tingkah laku manusia yang dapat dianggap sebagai suatu masalah sosial, apabila tidak dianggap sebagai penyimpangan secara moral dari norma-norma masyarakat yang telah diterima secara umum. Contohnya kasus kemiskinan di negara Barat sebelumnya merupakan suatu kondisi yang tumbuh dalam masyarakat dan tidak dihindari. Tetapi kemudian karena kondisi kemiskinan ini mempengaruhi kepentingan orang banyak, misalnya

karena lingkungan menjadi tidak sehat, maka kemudian dianggap sebagai masalah sosial.

Terdapat dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (scientific or societal problems) dengan problema sosial (ameliorative or problems). Yang pertama menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat. Sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan usaha-usaha perbaikannya merupakan bagian dari pekerjaan sosial (social work).

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

- a. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran.
- b. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja.
- c. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan.
- d. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat.

Masalah sosial yang timbul di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende karena perbedaan pendapatan (ekonomi) pada masyarakat nelayan. Adapun masalah yang menghambat pendapatan ekonomi masyarakat nelayan seperti semakin murah kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem perikanan dan laut, dan keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya

manusia, ketimpangan akses tentang sumberdaya perikanan, dan lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menimbulkan faktor yang menimbulkan persoalan.

2. Komunitas nelayan.

Menurut Imron (2003) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Menurut Sastrawidjaya (2002) Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi Sebagai berikut:

a. Dari segi mata pencaharian.

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.

b. Dari segi cara hidup.

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong, kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

c. Dari segi keterampilan.

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan yang dipelajari secara profesional.

Dalam buku yang berjudul ekonomi kelautan karangan Mulyadi (2005 :7) menyatakan bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut dan nelayan tetap atau nelayan penuh, yakni nelayan yang pendapatan seluruh berasal dari perikanan, nelayan sambilan utama, yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan.

Beberapa kelompok nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan dalam artian pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat.

Menurut Kusnandi (2009), dalam prespektif statifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogeny. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi tersedia.

Nasaruddin, (2014:5) mengemukakan bahwa, sesungguhnya nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok.

Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Koentjaraningrat, (1997:50) mengemukakan bahwa, nelayan yang hanya memiliki perahu yang kecil, tentu juga memperoleh hasil yang jauh lebih sedikit dari pada nelayan yang memiliki perahu yang lebih besar, yang mampu berlayar lebih jauh ke tengah laut dan menangkap jenis-jenis ikan yang bernilai lebih tinggi. Kendala lain dari nelayan yang hanya mampu berlayar menyusuri pantai saja adalah bahwa hasil penangkapan ikan dengan jala di perairan yang dangkal, biasanya terdiri dari banyak jenis ikan, sehingga pekerjaan membersihkan, mengawetkan, dan juga menjualnya tentu lebih sukar.

Menurut Tegar Hakim, 2012. *Pengertian Nelayan*. dalam Nasaruddin, (2010:6). Mengemukakan bahwa, terdapat empat golongan tingkatan nelayan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar, dan kakteristik hubungan produksi, keempat tingkatan nelayan tersebut :

- a. *Peasant-Fisher* atau nelayan tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan keluarga sebagai tenaga kerja utama.

- b. *Post-Peasant Fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor temple atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan diwilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh keuntungan dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Pada jenis nelayan ini sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sesudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
- c. *Commercial Fisher*. Yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.*Industrial Fisher*. Ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara mirip dengan perusahaan agroindustri di Negara-negara maju, relative lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Menurut Raymond Firt dalam Kusnadi, (2000:29-30) menjelaskan bahwa, nelayan dicirikan oleh lima karakteristik, yaitu:

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti dia sebagai juragan (pemilik modal) ataukah dia sebagai buruh (anak buah). Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya setelah mendapatkan penghasilan.
- b. Dilihat dari tingkat pendidikan nelayan. Tingkat pendidikan nelayan dan anak-anak nelayan pada umumnya tergolong rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memiliki atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan profesi orang tuanya sebagai nelayan.
- c. Dihubungkan dengan sifat produksi yang dihasilkan nelayan. Mereka lebih tertarik dengan pola hubungan tukar menukar barang karena produk tersebut bukan makanan pokok bagi nelayan.
- d. Bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lain. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana.
- e. Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan. Hal ini ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan. Keluarga nelayan memiliki kebiasaan tidak

mengikutsertakan perempuan dan anak-anak dalam penangkapan ikan.

Kusnadi (2008) terdapat lima masalah pokok antara lain :

1. Kondisi Alam.

Kompleksnya permasalahan pada masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

2. Tingkat pendidikan nelayan.

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumberdaya manusia rendah dan tingkat produktivitas tangkapannya juga sangat rendah.

3. Pola kehidupan nelayan.

Pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.

4. Pemasaran hasil tangkapan.

Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar.

5. Program pemerintah yang belum memihak pada masyarakat nelayan.

Townsley Widodo (2006). Pada dasarnya kelompok masyarakat nelayan memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan sering juga ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan sesama nelayan maupun hubungan bermasyarakat.

Charles (dalam Widodo 2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- a. Nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- b. Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil.
- c. Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.
- d. Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Menurut Kusnadi (2009), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut :

- a. Pemanfaat langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak.
- b. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya.
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (manol).

3. Pola Pembinaan anak.

Menurut kamus umum bahasa indonesia pola berarti cara, gambar ,contoh, dan model. Adapun Istilah pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas,1990:37). Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha/kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna),

baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik pendidikan formal maupun informal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya alam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu pembinaan pada anak harus di perlukan pada anak sejak dini untuk memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak di pengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan bagi anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari –hari. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing agar kelak menjadi orang yang berguna.

Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Pola pembinaan juga merupakan suatu peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi

kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok. serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Secara singkat dapat di simpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap dan berperilaku.

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan yaitu :

a. Pola pembinaan yang otoriter

Menurut enung ada beberapa pendekatan yang di ikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satunya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pendidikan otoriter di tandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu

menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang di kehendaki oleh orang tua nya.

b. Pola pembinaan yang permisif.

Dalam pola pembinaan ini anak di beri kebebasan yang penuh dan di ijinakan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang di inginkan. Pola asuh permisif di katakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersifat terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang di kemukakan anak.

c. Pola pembinaan yang demokratis.

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut secara bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab memberikan hukuman serta imbalan tersebut. Pola asuh demokrasi di tandai dengan sikap menerima, responsif, berorientai pada kebutuhan anak yang di sertai dengan tuntutan , kontrol dan pembatasan. Pola pembinaan demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional (Ahmadi, 2004:180). Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

- A). Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
 - a) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
 - b) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
 - c) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
 - d) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga (Idris, 1992: 88).

Dalam penelitian ini, pola pembinaan merupakan suatu cara yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Cara-cara tersebut meliputi cara mengasuh, memimpin, membina, mengarahkan, dan membimbing anak. Pola ini tentu saja berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, karena setiap keluarga mempunyai pola asuh sendiri-sendiri. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua tentu saja bermacam-macam. Berdasarkan penelitian dari *Fels Reseach Institute*, pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

- a) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- b) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas dasar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap

mengabaikan anak sama sekali. Sikap demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak. Sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Ahmadi, 2004: 180)

Anak pada hakikatnya merupakan amanat dari Allah SWT yang harus disyukuri, dan sebagai muslim wajib mengemban amanat itu dengan baik dan benar. Cara mensyukuri karunia Allah tersebut yang berupa anak adalah dengan melalui merawat, mengasuh, dan mendidik anak tersebut dengan baik dan benar, agar mereka kelak tidak menjadi anak-anak yang lemah, baik fisik dan mental, serta lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya.

Anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan.

وَأَنَّ فِتْنَةَ أَوْلَادِكُمْ أَمْوَالِكُمْ نَّمَا أَعْلَمُوهُ عَظِيمٌ جُرٌّ عِنْدَهُ لِلَّهِ .

Artinya :”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.” (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat tersebut di atas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap pola asuh serta amanah yang diberikan

Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Hadits Rasulullah saw yang berkenaan kewajiban orang tua untuk mengasuh serta membimbing anaknya.

وَلَدٌ إِلَّا مَوْلُودٍ مِنْ مَا بِيَمِينَةِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجِحُ كَمَا يُمَجِّسَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ لِفِطْرَةٍ، أَعْلَى يَهْلُ جَمْعَاءَ بِ
جَدْعَاءَ؟ مِنْ فِيهَا تُحْسُونَ

Artinya : *“Tiada seorang anak pun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu baragama yahudi, nasrani, atau majusi. “* (HR. Bukhari – Muslim).

Tentang tanggung jawab orang tua disebutkan juga dalam hadist ;

رَضِيَ عُمَرُ ابْنُ عَن مَسْنُونٍ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ كُلُّكُمْ يَقُولُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَنْهُمَا عَنِ اللَّهِ
رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْنُونٍ رَاعٍ الْإِمَامُ بَيْتِ فِي رَاعِيَّةٍ وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْنُونٍ وَهُوَ أَهْلُهُ فِي رَاعٍ وَالرَّجُلُ
عَنِ رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْنُونٍ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْنُونٍ سَيِّدِهِ مَالٍ فِي رَاعٍ وَالْخَادِمُ رَعِيَّتِهِ رَعِيَّتِهِ
وَمَسْنُونٍ وَمَسْنُونَةٍ

Artinya: *”Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin didalam keluarganya dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang pelayan adalah pemimpin didalam harta majikannya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam harta ayahnya, dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, maka tiap-tiap dari kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

Fitrah yang dimaksud adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi-potensi yang harus diwujudkan dan dikembangkan, potensi-potensi tersebut berupa bakat-bakat kreatifitas anak yang harus dimunculkan, sehingga bakat tersebut dapat menjadi acuan bagi kelangsungan hidupnya kelak setelah dewasa. Orang tua hendaklah teliti dalam perkembangan anak. Potensi beribadah shalat anak haruslah sejak dini diperhatikan, dimulai dengan mengenal lingkungan sekitar.

Seperti yang disampaikan oleh Al-Hadits, Shahih Bukhari – Muslim *“Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, dan kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”*.

Makna dari istilah tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang baik orang tua akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat luas.

Pola pembinaan anak merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik atau membina karakter anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, di mana tanggung jawab untuk mendidik anak merupakan tanggung jawab primer. Oleh karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang dilakukan dalam ikatan tali perkawinan antara suami dan isteri dalam suatu keluarga. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam

menunjukkan otoritasnya dan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, sehingga disebut pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap orang tua ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pola asuh yang baik, baik yang formal maupun non formal. Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua ibu dan ayah sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena anak akan mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena anak tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.

Fungsi orang tua salah satunya mengasuh anak-anaknya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua mereka. Dan juga orang tua dalam mengasuh anaknya dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, di samping itu orang tua diwarnai oleh sikap tertentu dalam memelihara anak, membimbing dan mengarahkan anaknya. Karena setiap keluarga terutama orang tua, norma, dan alasan tertentu dalam menerapkan suatu perlakuan tertentu kepada anaknya. Berberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua

kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh atau nelayan lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sugihartono, (2008:3) menyatakan “pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Yahya Khan, D (2010:1) pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk mencapai perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan agar berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan biasanya diarahkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

Pendidikan disini mengandung proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak didik, yang diusahakan oleh pendidik.

Sementara menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membinasegi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan upaya hakekatnya adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Pendidikan adalah proses pembangunan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat sepanjang kehidupannya dan mencakup segala bidang. Pendidikan merupakan suatu proses pengembang dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk. (2008:20) ada beberapa unsur yang secara esensial tercantum dalam pengertian pendidikan, yaitu:

1. Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan atau potensi), peningkatan serta tujuan.
2. Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antar dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna

terlaksanannya proses pendidikan(transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan) yang tertuju pada tujuan yang diinginkan.

3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuh semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk social dan sebagai makhluk tuhan.
4. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat.

Dwi Siswoyo, (2008:21), menyatakan betapa besarnya nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan suatu bangsa karena pendidikan sangat berguna untuk:

1. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan Negara.
4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.

5. Merupakan jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan. Pendidikan dewasa ini selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan. Pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya di masa kini, dan pendidikan di masa kini akan dirasakan akibatnya di masa yang akan datang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang berarti. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses secara sadar untuk meningkatkan potensi dalam diri seseorang sehingga menjadi lebih baik.

Menurut Hamka, pendidikan berbeda dengan pengajaran. Jika pengajaran adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian anak atau peserta didik. Sedangkan pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.

Pendidikan anak arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moral.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat

tinggalnya. Mendidik anak bukan tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibu yang lebih berinteraksi dengan anak – anak. Namun pendidikan anak adalah tugas dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin dibawah kepemimpinan seorang ayah.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Dirto hadisusanto, dkk, (1995: 57) yang dikutip oleh dwiSiswoyo,(2008: 79-83), fungsi pendidikan merupakan suatu serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Bagi diri sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya-tidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi *preserveratif* dan fungsi *direktif*. Fungsi preserveratif dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

Menurut Jeane H. Balantine, fungsi pendidikan bagi masyarakat meliputi: fungsi sosialisasi, fungsi seleksi, latihan dan alokasi, fungsi inovasi dan perubahan sosial, fungsi pengembangan pribadi dan sosial.

Menurut Alex Inkeles, fungsi pendidikan itu adalah sebagai berikut: menindahkan nilai-nilai budaya, fungsi nilai pengajaran, fungsi meningkatkan mobilitas sosial, fungsi stratifikasi, fungsi latihan jabatan, fungsi mengembangkan dan menetapkan hubungan-hubungan sosial, fungsi membentuk semangat kebangsaan, dan fungsi mengasuh bayi. Bagi bangsa Indonesia, fungsi pendidikan diatur dalam pasal 2 UUNo. 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu untuk “mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Secara umum dapat disimpulkan bahwa macam-macam fungsi pendidikan mengemban fungsi yang sangat luas karena menyentuh segala segi kehidupan manusia.

C. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut para ahli. M.J. Lengeveld (dalam Dwi Siswoyo, dkk, (2008: 81-82)) mengemukakan ada enam macam tujuan pendidikan, yaitu: tujuan umum, total atau akhir, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan *intermedier*, dan tujuan *incidental*.

Tujuan umum adalah tujuan paling akhir dan merupakan keseluruhan/kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Menurut Natonegoro, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sempurna. Tujuan khusus adalah penghususan tujuan umum atas dasar berbagai hal, misalnya usia, jenis kelamin, intelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap

perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan. Tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia. Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja, sedangkan kalau tujuan sementara sudah tercapai, lalu diganti dan diganti dengan tujuan yang lain. Tujuan intermedier, yaitu tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Tujuan insidental, yaitu tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika dan spontan. Secara umum dapat disimpulkan tujuan pendidikan mencakup aspek yang luas karena ingin tercapainya tujuan yang sempurna.

5. Konsep Teori

a. Teori interaksionalisme simbolik

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol". Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Kuswarno, 2008: 22).

meskipun penganut tokoh tersebut berbeda tetapi mereka sepakat mengenai beberapa hal. *Pertama*, terdapat kesepakatan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. *Kedua*, manusia memakai simbol untuk saling berkomunikasi. *Ketiga*, manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking). *Keempat*, masyarakat tercipta, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk mendefinisikan, untuk melakukan renungan, dan untuk melakukan evaluasi

5. Konsep Teori

b. Teori interaksi simbolik

Teori ini mengemukakan bahwa setiap orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Ada dua paham dalam teori ini yang mengkaji tentang masalah sosial. Teori pertama adalah **teori pelabelan (labelling theory)** menurut teori pelabelan sebuah kondisi sosial dalam masyarakat dikatakan bermasalah kondisi tersebut sudah dianggap sebagai suatu masalah. Teori kedua adalah **konstruksionisme sosial**. Berdasarkan teori konstruksionisme sosial masalah sosial merupakan hasil konstruksi manusia yang disebabkan oleh interaksi intens (kuat) individu

dengan orang-orang yang mendefinisikan hal-hal menyimpang sebagai suatu hal yang biasa atau bahkan positif.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (GuruBlumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

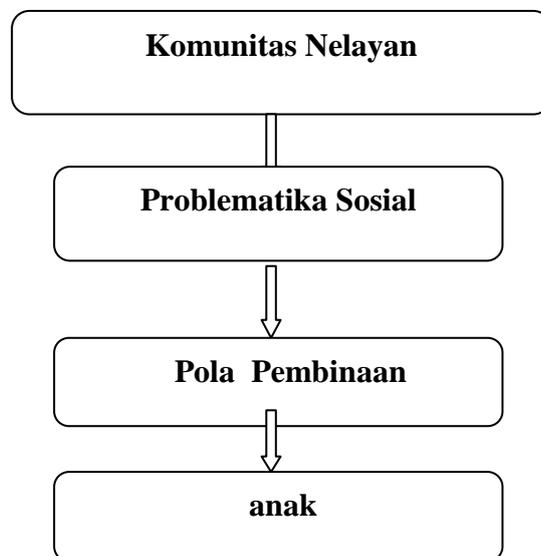
Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

4. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
5. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
6. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Kuswarno, 2008: 22).meskipun penganut tokoh tersebut berbeda tetapi mereka sepakat mengenai bebrapa hal. *Pertama*, terdapa kesepakatan bahwa manusia merupaka makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. *Kedua*, manusia memakai simbol untuk saling berkomunikasi. *Ketiga*,manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking). *Keempat*, masyarakat tercipta, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk mendefinisikan, unuk melakukan renungan, dan untuk melakukan evaluasi

c. Teori koneksionisme

Tokoh koneksionisme adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949) merupakan psikolog pendidikan dari amerika serikat. Yang merintis metode ilmiah dalam penyelidikan psikologi dan pendidikan. pengaruhnya yang terus ada hingga kini adalah dalam psikologi pendidikan, pengukuran kemampuan mental, dan pengukuran pencapaian pendidikan (O' Neil,2002: 685) kesimpulan thorndike yang akhirnya di sebut sebagai teori koneksionisme yaitu bahwa motif belajar dapat terjadi dengan terbentuknya hubungan, atau ikatan, bond, atau asosiasi atau koneksi neural yang kuat antara stimulus dan respon.

6. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku seseorang atau keadaan pada tempat tertentu secara lebih rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Penelitian kualitatif ingin tau input, proses dan outputnya dengan mengumpulkan data, mencatat, memgolah dan menganalisisnya sehingga menjadi bermakna. Setiap peneliti datang dan memotret keadaan yang terjadi peneliti langsung mencatat dan megiterprestasikannya dengan menggunakan teknik-teknik yang dapat memudahka memahami keseluruhan dari bagian-bagian penelitiannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende. Dan dilaksanakan pada bulan juni sampai bulan agustus 2018 atau dalam kurung waktu kurang lebih 2 bulan.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* penentuan komunitas nelayan yaitu penarikan informasi secara purposive merupakan cara penarikan informasi yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah problematika sosial komunitas nelayan terhadap pembinaan pendidikan anak di desa nggore kecamatan nangapanda kabupaten ende.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan mengamati makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2013; 222) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan peneliti maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, (daftar pertanyaan), pedoman observasi, pensil/pulpen dan catatan peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul serta alat pemotret (kamera).

F. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, data merupakan factor penting yang harus diperoleh oleh peneliti. Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden melalui wawancara langsung dari sumber dimana penelitian akan berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber informasi berupa buku-buku, internet dan catatan tertulis yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam kegiatan penelitian, tentunya diperlukan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang biasa disebut “Metode Pengumpulan Data” yaitu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena -fenomena yang diteliti dilokasi penelitian, yaitu di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengersahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan

informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 229) dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponennya itu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

Obsevasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang problematika sosial komunitas nelayan terhadap pola pembinaan pendidikan anak Sebagai Komoditi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2013: 231).

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Foto merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian berlangsung.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam mengelola data atau informasi yang diperoleh baik data yang berupa hasil wawancara maupun data hasil observasi disinkronkan dengan teori yang mendasari dan kemudian dilakukan analisis. Sedang yang dimaksud analisis sendiri adalah proses penyusunan data agar dapat di tafsirkan yaitu dengan menggolongkan, mengurutkan, menstrukturisasikan sampai dengan mengumpulkan data sehingga mempunyai arti.

Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari wawancara, pengamatan lapangan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, serta dokumen yang telah diperoleh kemudian diseleksi, ditelaah serta dikaji lalu diabstraksikan.

Abstraksi yang dimaksud adalah usaha membuat rangkuman inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap dalam koridor penelitian.

Setelah data terkumpulan, disusun dalam lembar-lembar rangkuman, selanjutnya peneliti mengidentifikasi data yang ada untuk masing-masing pokok permasalahan dalam lembar tersendiri. Hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah melakukan pengecekan terhadap setiap data yang ada.

Pengecekan dilakukan karena tidak semua informan sama dalam memerikan jawaban terhadap suatu permasalahan, untuk lebih memantapkan kesimpulan yang akan diambil peneliti. Bila dirasa ada kekurangan dalam reduksi data data maka dilakukan panggilan data kembali dalam catatan lapangan dan terjun

kembali kelapangan. Setelah data yang diharapkan terkumpul semua, barulah menarik kesimpulan untuk setiap pokok permasalahan yang ada. Dengan cara demikian dalam setiap permasalahan dapat diambil kesimpulan yang bersifat induktif.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pengabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Menurut Putra (2011: 189), dalam bahasa sehari-hari triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek, yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Sugiono (2001 15 :373), untuk melihat derajat kebenaran dari hasil penelitian ini, maka dilakukan pemeriksaan data, pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu :

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

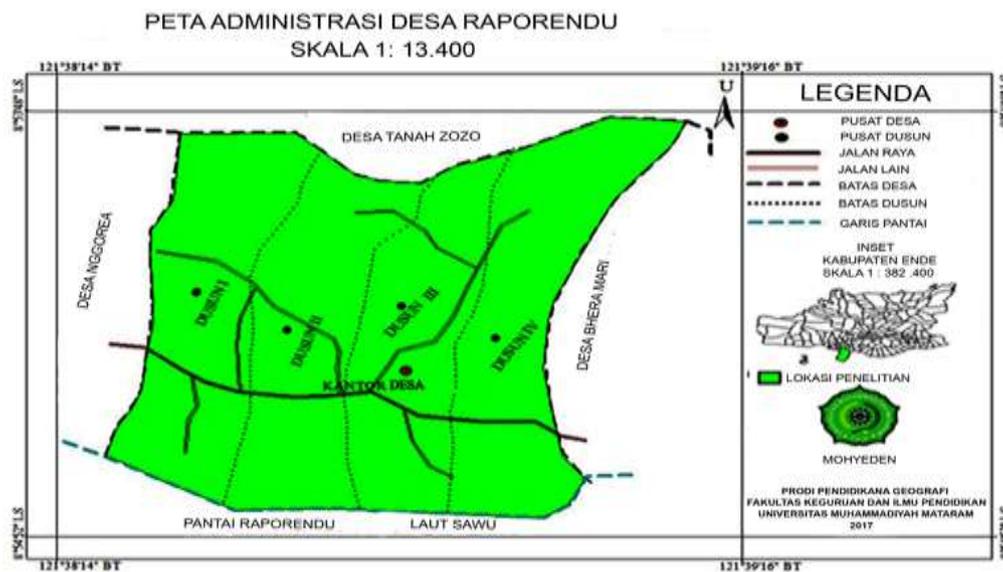
Desa Nggorea merupakan salah satu desa dari 28 desa yang ada di wilayah Kecamatan Nangapanda, Desa Nggorea memiliki 3 dusun yaitu dusun Melati, dusun Maunggora, dan dusun Pandanwangi. Desa Nggorea salah satu daerah yang berada kawasan pesisir selatan Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Pulau Flores ini yang terletak 21 KM kearah barat dari ibu kota kabupaten Ende . Desa Nggorea mempunyai luas wilayah seluas ± 11 KM

Kondisi alamnya masih alami dan panorama alamnya yang sangat indah. Dengan kondisi alam seperti ini, Desa Nggorea berpotensi untuk pengembangan sektor pariwisata laut karena jarak antara Desa Nggorea dengan Pulau Ende sangat dekat sekitar $\frac{1}{2}$ jam perjalanan dengan menggunakan motor laut.

Berdasarkan data Profil Desa, dalam hubungan letak suatu wilayah maka Secara geografis Desa Nggorea mempunyai batas-batas sebagai berikut terletak antara $8^{\circ} 26' 24,71''$ LS dan $121^{\circ} 23' 40,44''$ BT. sepanjang 21 Km. dan memiliki Batas-batas daerah:

- a. Utara berbatasan dengan : Desa Embuzozo
- b. Selatan berbatasan dengan : Laut Sawu
- c. Barat berbatasan dengan : Desa Anaraja
- d. Timur berbatasan dengan : Desa Raporendu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Peta Administrasi Desa Nggorea di bawah ini:



Gambar 4.1. peta Administrasi Desa Nggorea

Luas desa nggorea adalah 2,30 km² dari luas keseluruhan kecamatan Nangapada yaitu 74,92 km² (Kecamatan Nangapanda dalam angka 2015). Desa Nggorea secara administrasi terdiri dari 3 dusun 6 RT (Rukun Tetangga dan 8 RW (Rukun Warga). Untuk lebih jelasnya.

Data profil Desa menunjukkan bahwa penduduk Desa Nggorea sebagian besar menganut agama Islam yaitu 100%. Suasana kehidupan masyarakat cukup agamis. Oleh karena itu nyaris tidak terdengar adanya konflik antara kelompok masyarakat baik itu masyarakat asli maupun masyarakat pendatang, mereka berpegang teguh pada tali ke keluarga baik pendapat atau golongan di dalam masyarakat walaupun ada, hanya konflik kecil dan bisa di selesaikan dengan pendekatan kekeluargaan.

Sehubungan dengan ketersediaan air di desa Nggorea relatif stabil baik untuk kebutuhan manusia, hewan, maupun perkebunan untuk kebutuhan domestik, masyarakat menggunakan sumber air yang berasal dari PDAM, dan sumur galian. Dari aspek kuantitas, ketersediaan air di Desa Nggorea cukup memadai karena ketersediaan (*supply*) melebihi permintaan (*demand*) masyarakat. Dari aspek kualitas, secara visual sudah cukup layak untuk di konsumsi.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data pada tahun 2018, penduduk di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende berjumlah 885 jiwa. Dimana penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 423 jiwa dan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 462 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-Laki	423	47,8 %
Perempuan	462	52,2 %
Jumlah	885	100 %

Sumber : Kantor Desa Nggorea 2018

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Nggorea pada tahun 2018 berjumlah 885 jiwa dengan persentase sebanyak 100%. Berdasarkan tabel diatas sangat jelas terlihat bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit

dengan persentase 47,8 % dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang persentasenya sebanyak 52,2%.

Adapun mengenai jumlah penduduk menurut usia di Desa Nggorea dari data kantor Desa Nggorea tahun 2018 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	0-4 tahun	50 jiwa	5,4%
2.	5-9 tahun	78 jiwa	8,8%
3.	10-14 tahun	34 jiwa	3,8%
4.	15-19 tahun	100 jiwa	11,2%
5.	20-24 tahun	72 jiwa	8,1%
6.	25-29 tahun	65 jiwa	7,3%
7.	30-34 tahun	75 jiwa	8,4%
8.	35-39 tahun	62 jiwa	7,05%
9.	40-44 tahun	64 jiwa	7,2%
10.	45-49 tahun	44 jiwa	4,9%
11.	50-54 tahun	41 jiwa	4,6%

12.	55-59 tahun	114 jiwa	12,8%
13.	59 +	81 jiwa	9,1%
	Jumlah	880	100%

Sumber: Kantor Desa Nggorea, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa umur 0-4 tahun berjumlah 50 jiwa atau sekitar 5,4%, umur 5-9 tahun berjumlah 78 jiwa atau 8,8%, umur 10-14 tahun berjumlah 34 atau 3,8%, umur 15-19 tahun berjumlah 100 jiwa atau 11,2%, umur 20-24 tahun berjumlah 72 jiwa atau 8,1%, umur 25-29 tahun berjumlah 65 jiwa atau 7,3%, umur 30-34 tahun dengan jumlah 75 jiwa atau 8,4%, umur 35-39 tahun dengan jumlah 62 jiwa atau 7,0%, umur 40-44 tahun berjumlah 64 atau 7,2%, umur 45-49 tahun berjumlah 44 jiwa atau sekitar 4,9%, umur 50-54 tahun dengan jumlah 41 jiwa atau sekitar 4,6%, umur 55-59 tahun berjumlah 114 jiwa atau sekitar 12,8% merupakan tingkat umur dengan jumlah tertinggi, umur. Umur 65+ berjumlah 81 jiwa atau 9,1%.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu faktor penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas individu, baik tugas kepada Sesama manusia, maupun tugas kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan yang kompleks pasti membutuhkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka syarat untuk memenuhinya adalah dengan memiliki mata pencaharian. Mata pencaharian penduduk di Desa Nggorea sangat bervariasi sesuai dengan tabel dengan tabel berikut:

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	205

2.	Nelayan	30
3.	Pegawai Negeri Sipil	5
4.	Wiraswasta	13
5.	Peternak	13
6.	Pedagang	8
	Jumlah	274

Sumber: Kantor Desa Nggorea, 2018

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani berjumlah 205 orang, bekerja sebagai Nelayan sebanyak 30 orang, bekerja PNS sebanyak 5 orang, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 13 orang, bekerja sebagai peternak sebanyak 13 orang, dan bekerja sebagai pedagang sebanyak 8 orang.

4. Tingkat Pendidikan

Manusia adalah sumber daya yang sangat potensial, apabila tidak dikembangkan dengan baik maka potensi itu akan terbuang sia-sia. Banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi apa yang ada pada dirinya, untuk itu pendidikan menjadi amatlah penting apalagi di era pembangunan sekarang ini. Dengan adanya pendidikan akan menjadi tolak ukur dalam kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh dengan dua cara yaitu melalui pendidikan formal dan non formal. Dimana keduanya sangat penting untuk

perkembangan kepribadian dan tingkat kemampuan seseorang untuk mengetahui hal-hal di sekitarnya.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan cara bertindak seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikir dan bertindak juga semakin rasional. Pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan wawasan seluas mungkin kepada masyarakat. Pendidikan non formal di daerah ini berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan secara sederhana.

Table 4.4 Tingkat Pendidikan Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

No.	Lulusan	L	P	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	SD	172	152	324	46,7%
2.	SMP	154	84	238	34,3%
3.	SMA	73	41	114	16,4%
4.	D-3	2	3	5	0,7%
5.	Sarjana	8	5	13	1,9%
	Jumlah			694	100%

Sumber: Kantor Desa Nggorea, 2018.

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Nggorea yang tamat SD sebanyak 324 orang atau sekitar 46,7%, yang tamat pada tingkat SMP sebanyak 238 orang atau

sekitar 34,3%, yang tamat pada tingkat SMA sebanyak 114 orang atau sekitar 16,4%, yang tamat pada tingkat D-3 sebanyak 5 orang atau sekitar 0,7%, dan yang tamat pada tingkat perguruan tinggi S1 sebanyak 13 orang atau sekitar 1,9%. Adapun fasilitas pendidikan yang ada di Desa Nggorea terhitung cukup sederhana dapat kita lihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Fasilitas Pendidikan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah/Unit	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	1 unit	50%
2.	Sekolah Dasar	1 unit	50%
	Jumlah	2 unit	100%

Sumber: Kantor Desa Nggorea, 2018

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa jumlah fasilitas pendidikan di desa Nggoreasangatlah kurang yaitu secara keseluruhan hanya berjumlah 2 unit. Fasilitas pendidikan yang ada di desa Nggoreaantara lain : 1 unit Taman Kanak-Kanak (TK), dan 1 unit Sekolah Dasar (SD).

5. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende 100 % beragama Islam. Masyarakat di Desa Nggorea dikenal sebagai masyarakat yang religious dalam menjalankan keagamaannya. Hal ini juga ditunjang dengan sarana-sarana ibadah yang cukup memadai sebagai tempat beribadah. Sebagai

gambaran di Desa Nggorea terdapat 2 unit masjid.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi dilapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Problematika Sosial Komunitas Nelayan Di Desa nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi problem pada masyarakat nelayan di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende adalah tidak berbeda jauh dengan isi dalam pendahuluan yang dijelaskan oleh Kusnadi. HNSI (himpunan nelayan seluruh indonesia) yang telah ada sejak 1968. Problematika ada pada kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya cukup memprihatinkan. Kehidupan yang berlangsung tidak normal sebagaimana yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala problem pada masarakat setempat. Dalam hal ini soejono soekato mengemukakan pendapatnya: “saat ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan dari warga-warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial.

Seperti halnya problem atau masalah yang terjadi di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende adalah masalah pokok antara lain :

1. Kondisi alam

Kondisi alam adalah wilayah atau benteng alam yang memiliki permukaan tanah lainnya namun dengan ketinggian yang relatif rendah dibandingkan dengan gunung.

Namun yang berkaitan dengan penelitian ini kondisi alam yang di maksud adalah dimana kondisi alam disini adalah sebagai kompleksnya permasalahan masyarakat nelayan yang hidup dalam suasana alam yang keras yang sealalu di liputi dengan ketidak pastian dalam menjalankan usahanya. sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Ramlin sya'aban (35 tahun) :

“Nelayan merupakan salah satu pekerjaan bagi kami yang berada di daerah pesisir. kami sebagai nelayan juga hidup dalam suasana yang keras dimana dihantui oleh rasa takut ketika datang musim paceklik dimana kondisi laut sedang ombak besar dan angin kencang (badai) yang datang setiap tahunnya antara 3 atau 4 bulan setahun sehingga di saat musim itu kami tidak bisa melaut untuk menangkap ikan ”. (wawancara 3 juli 2018)

Adapun hasil wawancara dari informan bernama muhammad bagas (38 tahun):

“ Biasanya kalau datangnya musim paceklik kami tidak bisa melaut kami mencari pekerjaan lain seperti berkebun dan berdagang klau tidak berkebun dan berdagang kami biasanya bekerja dalam hal membantu pekerjaan istri kami yang bekerja sebagai (bertenun). Bertenun sudah menjadi rutinitasnya setiap hari bagi mereka di rumah selain mengurus rumah tangga ”. (wawancara, 4 juli 2018).

Hal serupa dipaparkan oleh ibu ratna syahrir (40) beliau mengatakan bahwa

“Dulu memang pekerjaan ini sebenarnya hanya perempuan saja yang bekerja karena rata-rata orang disini bertenun yang sudah menjadi pekerjaan mereka setiap hari setelah mengurus rumah tangga. Para laki-laki disini pun tidak malu karena prinsipnya mereka kenapa harus malu selama pekerjaan itu halal”. (wawancara, 9 juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu ratna sahrir mengatakan selaku istri nelayan adalah :

“Begini, kalau bicara soal kenapa ibu ikut berperan sebagai pencari nafkah itu lebih disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga ibu yang menurun, terlebih lagi untuk biaya anak-anak sekolah dan juga keperluan rumah tangga lainnya. Ibu rasa dengan hanya mengandalkan penghasilan dari suami melaut ya itu tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga ibu, di satu-satu pekerjaan yang ibu kerja untuk membantu suami ibu adalah dengan bertenun dan alhamdulillah penghasilannya sedikit tidaknya dapat membantu perekonomian keluarga “. (wawancara, 9 juli 2018)

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan, yang sudah ditetapkan oleh lembaga terkait berdasarkan kepada tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan bahan pengajar, dan cara penyajian bahan pengajaran. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003).

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso (2008:7) yang menyatakan: Nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Seperti yang dikatakan salah satu nelayan yaitu bapak arifin marzuki (35)

“ untuk masalah pendidikan bagi kami yang berprofesi sebagai nelayan rata-rata kami disini tidak sekolah walaupun sekolah hanya tamatan SD atau SMP itu karena dari dlu orang tua kami tidak dapat membiayai sekolah kami akhirnya kami ikut bekerja membantu orang tua. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang

turun temurun dari orang tua kami dari dulu hingga sampai saat ini ”. (wawancara 10 juli 2018)

Hal serupa dipaparkan oleh bapak dahlin (40) beliau mengatakan bahwa :

“ Bagi kami pekerjaan ini tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, kami menganggap sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan melaut kami namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan kami ketika kami ingin mendapat pekerjaan lain yang lebih menjanjikan hal ini menyebabkan sulit kami mendapat pekerjaan lain selain nelayan ”.(wawancara 10 juli 2018)

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso (2008:7) yang menyatakan: Nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Selanjutnya menurut BPS Tahun 2009, menyebutkan kriteria pendidikan kepala rumah tangga miskin adalah tidak sekolah/ tidak tamat SD/hanya SD. Bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan

melaut mereka. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika nelayan

3. Kepemilikan modal

Kepemilikan modal, merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan usaha, jika nelayan tradisional tidak memiliki modal usaha maka mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitas. Adapun hasil wawancara dari informan bernama bapak Ibrahim Pua Wadjo selaku kepala desa (50 tahun) :

“ Sebenarnya para nelayan tradisional di Desa Nggorea ini terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca ”. (wawancara 10 juli 2018)

Hal serupa telah di kemukakan oleh bapak Rambo (40) selaku sekretaris desa beliau mengatakan :

“Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koperasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional ”. (wawancara 10 juli 2018)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa problematika sosial yang di hadapi oleh masyarakat nelayan adalah

1. Masalah kondisi alam yang tidak menentu ketika datang musim paceklik dimana kondisi laut sedang ombak besar dan angin kencang (badai) yang

datang setiap tahunnya antara 3 atau 4 bulan setahun sehingga di saat musim itu mereka tidak bisa melaut untuk menangkap ikan.

2. Tingkat pendidikan yang rendah Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki atau bahkan tidak lulus SD, maka, kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.
3. Kepemilikan modal nelayan tradisional di Desa Nggorea tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima.

Teori yang berkaitan dengan masalah yang di timbul adalah teori interaksionisme simbolik yang mengemukakan bahwa setiap orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Ada dua paham dalam teori ini yang mengkaji tentang masalah sosial. Teori pertama adalah **teori pelabelan (labelling theory)** menurut teori pelabelan sebuah kondisi sosial dalam masyarakat di katakan bermasalah kondisi tersebut sudah di anggap sebagai suatu masalah. Teori kedua adalah **konstuksionisme sosial** . berdasarkan teori konstruksionisme sosial masalah sosial merupakan hasil konstruksi manusia yang disebabkan oleh interaksi intens (kuat) individu dengan orang-orang yang

mendefinisikan hal-hal menyimpang sebagai suatu hal yang biasa atau bahkan positif.

2. Pola Pembinaan anak Yang Di Terapkan Oleh Komunitas Nelayan Di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

Pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap dan berperilaku.

Dalam teori koneksionisme yang pelopor oleh Thorndike yaitu bahwa motif belajar dapat terjadi dengan terbentuknya hubungan, atau ikatan, bond atau asosiasi dan koneksi neural yang kuat antara stimulus dan respon.

Dalam penelitian ini, pola pembinaan merupakan suatu cara yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Cara-cara tersebut meliputi cara mengasuh, memimpin, membina, mengarahkan, dan membimbing anak. Pola ini tentu saja berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya, karena setiap keluarga mempunyai pola asuh sendiri-sendiri. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua tentu saja bermacam-macam.

1. Pola pembinaan yang permisif.

Dalam pola pembinaan ini anak di beri kebebasan yang penuh dan di iijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang di inginkan. Pola asuh permisif di katakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersifat terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang di kemukakan anak.

Hal ini, sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama bapak Arifin marzuki (35 tahun) beliau mengatakan

“ anak saya kan 3 orang ada yang sudah besar dan ada juga yang masih kecil 2 oarang . yang lebih kakanya sudah lama tamat SMA . dia juga membantu perekonomian keluarga kami karena dia mempunyai pekerjaan sendiri yaitu menjadi sopir ankot yaitu angkutan desa ke kota. waktunya lebih banyak di luar rumah rumah di bandingkan di dalam rumah kalau pulang kerumah itu pun pada jam-jam 11 atau 12 malam jadi tidak ada waktu untuk kami menasehatinya ”.

(wawancara 10 juli 2018)

Hal senada telah di kemukakn oleh bapak April selaku ketua (35) beliau mengatakan:

“ Anak-anak disini dalam pandangan saya yang lebih dewasa khususnya laki laki yang tidak bersekolah orang tua mereka memberikan kebebasan kepada anak-anaknya karena beranggapanan bahwa sudah dewasa tau baik buruknya . Sudah tau manayang pantas mereka kerjakan dan mana yang tidak pantas mereka tidak kerjakan”. (wawancara 10 juli 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh ibu asiah nuh bahwa:

“Anak-anak disini kalau yang masih kecil masih di bawah pengawasan kami kalau yang sudah dewasa mereka sendiri yang memilih jalan mereka sendiri tapi dari itu kami tidak hanya melepaskan begitu saja kami hanya menasehati. Terserah nantinya dia mau jadi apa atau ke mana. Karena kalau anak yang sudah besar kami menggapnya sudah bisa mencari sendiri jalannya“. (wawancara 5 juli 2018)

2. Pola pembinaan yang demokratis.

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut secara bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab memberikan hukuman serta imbalan tersebut. Pola asuh demokrasi di tandai dengan sikap menerima, responsif, berorientai pada kebutuhan anak yang di sertai dengan tuntutan , kontrol dan pembatasan.

Pola pembinaan demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional.

Hasil wawancara dengan ibu habibah alias yaitu:

“Anak-anak disini kalau yang masih kecilkan masih di bawah pengawasan kami Untuk masalah mendidik anak saya tak begitu yakin akan ilmu yang mereka dapatkan di sekolah karena anak anak juga lupa dan hanya sebatas ilmu dunia saja. Jadi kami selaku orang tuanya tak segan-segan dalam memberi arahan kepada mereka dan tata cara hidup bermasyarakat dan menanamkan adat istiadat yang ada di desa ini ”. (wawancara 4 juli 2018)

peneliti menemukan informan selaku istri Ibu Asiah Nuhu nelayan berikut

hasil wawancaranya:

“Alasan kenapa kami belajar juga ilmu agama, itu adalah salah satu cara kami untuk mendapatkan ilmu. Supaya kami juga tau aturan-aturan yang berlaku dalam islam yang harus kita kerjakan atau yang harus kita tinggalkan. Dan di situlah ilmu pertama untuk mengasuh anak dalam usia yang masih belia atau sekolah. Untuk tidak anak terjerumus dalam hal-hal yang maksiat atau yang dilarang agama dan untuk menjadi modal dimasa depan yang tidak mereka dapatkan disekolahnya “. (14 juli 2018)

Hal serupa dipaparkan oleh Ibu Asyah(40) mengatakan bahwa :

“Memang sangatlah sibuk Tapi untuk mengurus atau menjaga anak memang sudah tanggung jawab dan hak saya sebagai keluarga, walau sibuk melaut nanti ketika ada waktu luang saya juga memberikan dorongan mental maupun semangat dalam hal sekolah atau pergi mengaji dan yang lainnya. Walau sebenarnya juga anak harus mengerti juga resiko saya sebagai nelayan desa yang hanya punya sebatas ilmu dan adat yang kami punyai “.

Hal senada dikatakan salah satu nelayan Bapak hasyim yaitu (32 tahun) :

“Dalam hal membina anak-anak biasanya sudah terbagi sendiri tugas-tugas saya sama istri saya ketika saya melaut istri saya yang memperhatikan anak-anak dan ketika saya pulang dari melaut biasanya malam dulu baru ada saya di rumah, saya yang memantau anak-anak saya . suruh mereka buka buku belajar kembali apa yang di ajar oleh gurunya di sekolah , kerja pekerjaan rumah yang belum di selesaikan , atau saya suruh menghafal perkalian dan lain sebagainya.” (wawancara 10 juli 2018)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa pola pembinaan anak yang di terapkan oleh komunitas nelayan di desa Nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende adalah ada pola pembinaa (permisif) dan pola pembinaan (demokrasi). Pola pembinaan premisisif yaitu dimana Orang tua memberikan kebebasan pada anak-anak yang sudah dewasa hal

ini di karenakan yang sudah dewasa dia bisa mengatur jalan hidupnya dia tau apa yang seharusn dia lakukan dan apa yang tidak mesti ia lakukan.

Selain pola pembinaan pesimis ada juga pola pembinaan demokraski yaitu pola pembinaan pembinaan yang di terapkan oleh komunitas nelayan dalam membina anak-anaknya yang masih kecil dan masih sekolah. anak-anak yang masih kecil Kehidupan anak-anak yang masih perhatian khusus dari orang tua Dewasa tidak terlalu dituntun lagi oleh orang tua di karena yang sudah besar mereka mengaggap sudah tau mana yang baik dan mana yang buruk dan sudah bisa menentukan arah hidupnya. Hal menjaga dan membina anaknya di rumah waktunya sudah terbagi sendiri dan sebelumnya sudah ada kesepakatan antara suami dan istri dalam rumah. membagi waktu ketika suami pergi melaut istri yang memantau anak-anak mereka di rumah dan sebaliknya. bergantian mendampingi anak menyelesaikan tugas-tugasnya seperti membimbing anak ketika belajar di rumah atau menyelesaikan tugas-tugas sekolah-nya.

B. Pembahasan

Dalam bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi tentang problematika sosial komunitas nelayan terhadap pola pembinaan anak di Desa Nggorea Kecamatan Nagapanda Kabupaten Ende Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut :

1. Problematika Sosial Komunitas Nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende

Setiap manusia hidup senantiasa dirundung masalah, masalah itu timbul biasa dari faktor manusianya, dan bisa juga dari luar, lingkungan dimana

manusia itu tinggal. Masalah-masalah tersebut tidak bisa di hindari selama manusia hidup dan berantireksi dengan orang lain, sehingga perlu ada pemecahan nya. Dalam setiap perkembangan masyarakat senantiasa ada kelompok yang tidak dapat mengikuti perkembangan dan ada yang dapat melebur dengan arus perkembangan tersebut sehingga tidak ada yang harus dipermasalahkan. Dalam perkembangan masyarakat tentu ada yang tidak bisa mengikutinya, hal ini di sebabkan beberapa faktor seperti sumber daya mausia, ekonomi, sosial yang senantiasa bersentuhan dengan kehidupan manusia. Hal ini menunjukan bahwa perubahan sosial dari perkembangan yang semakin modernis tidak dapat sejalan dengan pembangunan dari masyarakat itu sendiri sehingga semuanya tidak berjalan dengan normal sesuai dengan yang di harapkan oleh semua pihak (Bursteln : 2006)

Terdapat dua macam persoalan, yaitu antara masalah masyarakat (scientific or societal problems) dengan problema sosial (ameliorative or problems). Yang pertama menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat. Sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarkat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Sedangkan usaha-usaha perbaikannya merupakan bagian dari pekerjaan sosial (social work).

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

- e. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran.
- f. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja.
- g. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan.
- h. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat.

Masalah sosial yang timbul di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende karena perbedaan pendapatan (ekonomi) pada masyarakat nelayan. Adapun masalah yang menghambat pendapatan ekonomi masyarakat nelayan seperti semakin murah kelangkaan sumberdaya perikanan, kerusakan ekosistem perikanan dan laut, dan keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, ketimpangan akses tentang sumberdaya perikanan, dan lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menimbulkan faktor yang menimbulkan persoalan.

Berdasarkan hasil penelitian problematika yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende tidak berbeda jauh dengan isi dalam pendahuluan yang dijelaskan oleh Kusnadi. HNSI (himpunan nelayan seluruh indonesia) yang telah ada sejak 1968. Problematika ada pada kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya cukup memprihatinkan. Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende ini sangatlah dirasakan. Sehingga hasil tangkapan dan pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat *fluktuatif* (Tidak pasti) dan semakin menurun dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil dari wawancara seperti yang dijelaskan diatas bahwa problematika sosial komunitas nelayan di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende adalah

a. Masalah Kondisi Alam

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masalah yang di hadapi oleh komunitas nelayan adalah masalah kondisi alam yang di mana setiap tahunnya seriang terjadi pergantian musim dimana datangnya musim *paceklik* dimana ombak besar dan angin kencang setiap tahunnya kira-kira 3 samapi 4 bulan dalam setahun. Ketika datangnya musim tersebut para-para nelayan tidak melaut untuk menangkap ikan. Seperti yang dijelaskan oleh informan Ramlin sya'aban selaku nelayan buruh .

Dalam kondisi tersebut sangat jelas sekali masyarakat nelayan kendala dalam hal perekonomian keluarga cara yang mereka lakukan yaitu mencari pekerjaan sampingan dalam mencari nafkah pada saat cuaca buruk. Seperti yang dilakukan oleh informan muhammad bagas pekerjaan sampingannya sebagai ketika tidak melaut mereka mencari pekerjaan sampingan dengan cara berkebun dan memebanatu pekerjaan istri mereka yaitu bertenun dengan itu penghasilan yang di dapat sedikit membantu perekonomian keluarga mereka.

Melihat kondisi yang terjadi diatas sesuai dengan pendapat Kusnadi dalam Nasaruddin (2014:60) yang menyatakan bahwa, dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan, masyarakat nelayan dapat melakukan kombinasi pekerjaan.

b. Kepemilikan modal

Kemudian masalah yang di hadapi oleh keluarga nelayan di Desa Nggorea adalah tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha. Sebenarnya para nelayan tradisional di Desa Nggorea terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca

Selain karena tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koprasi simpan Pinjam. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koprasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional. Faktanya nelayan tradisional di Desa Kedungringintidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil

produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima. Sejalan dengan itu sebagaimana dijelaskan pada lingkaran kemiskinan Nurkse (2002) bahwa rendahnya pendapatan yang diterima berakibat pada rendahnya tabungan. Selanjutnya rendahnya tabungan berimbas kepada rendahnya investasi. Sedangkan rendahnya investasi mengakibatkan kembali terjadi kekurangan modal. Sehubungan dengan itu kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam memperoleh kepemilikan modal.

Sebenarnya nelayan tradisional di Desa nggorea terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca. Selain karena tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koprasi simpan Pinjam. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koprasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan Buku

Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

2. Pola pembinaan yang di terapkan oleh keluarga nelayan di desa nggorea kecamatan nangapanda.

Sebagaimana telah dikemukakan di muka bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak mulai mengembangkan dirinya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kondisi keluarga dan peranan orang tua akan sangat mempengaruhi cara pandang, cara sikap dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan kejiwaannya. Secara umum, peneliti menyadari adanya pola pembinaan yang di terapkan oleh keluarga nelayan dalam membina anaknya di rumah.

Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Pola pembinaan juga merupakan suatu peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam

keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

berdasarkan dari hasil wawancara seperti yang dijelaskan diatas bahwa pola pembinaan anak yang di terapkan keluarga nelayan di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende adalah :

➤ pola pembinaan permisif.

Dalam pola pembinaan ini anak di beri kebebasan yang penuh dan di iijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang di inginkan. Pola asuh permisif di katakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersifat terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang di kemukakan anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara seperti yang dijelaskan diatas bahwa Pola pembinaan premisisif yaitu dimana Orang tua memberikan kebebasan pada anak-anak yang sudah dewasa hal ini di karenakan yang sudah dewasa dia bisa mengatur jalan hidupnya sendiri dia tau apa yang seharusn dia lakukan dan apa yang tidak mesti ia lakukan. seperti yang dikatan oleh informan Ratna syahrir (40 tahun) yaitu : anak-anak kalau yang sudah dewasa juga membantu perekonomian keluarga dan anak-anak nya itu juga mempunyai pekerjaan sendiri yaitu menjadi sopir ankot yaitu angkutan desa ke kota. waktunya lebih banyak di luar rumah rumah di bandingkan di dalam rumah kalau pulang kerumah itu pun pada jam-jam 11 atau 12 malam jadi tidak ada waktu untukmereka menasehatinya .

Dari penelitian yang di dapat tergambar bahwa anak laki-laki hanya memiliki peran sedikit di dalam rumah tangga, sebab waktu yang mereka miliki lebih kepada kegiatan yang ada di luar rumah tangga, baik itu hanya sekedar *nongkrong* dengan teman-temannya hingga menghabiskan waktunya dengan membenahi perlengkapan melaut bapaknya.

➤ pola pembinaan demokrasi.

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut secara bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab memberikan hukuman serta imbalan tersebut.

Pola asuh demokrasi di tandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang di sertai dengan tuntutan , kontrol dan pembatasan. Pola pembinaan demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang mempunyai pola asuh demokrasi, perkembangan anak akan lebih luwes dan anak dapat menerima kekuasaan secara rasional.

berdasarkan dari hasil wawancara seperti yang dijelaskan Oleh Ibu Habibah alias : Anak-anak di desa nggorea kalau yang masih kecilkan masih di bawah pengawasan kami Untuk masalah mendidik anak mereka

tak begitu yakin akan ilmu yang mereka dapatkan di sekolah karena anak-anak juga lupa dan hanya sebatas ilmu dunia saja. Jadi mereka selaku orang tuanya tak segan-segan dalam memberi arahan kepada anak-anak mereka tata cara hidup bermasyarakat dan menanamkan adat istiadat yang ada di desa .

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ibu Asiyah(40) mengatakan bahwa : Dalam hal membina anak sudah menjadi tanggung jawab dan hak mereka sebagai orang tua , walau sibuk melaut dan mengurus rumah tangga ketika ada waktu luang mereka juga memberikan dorongan mental maupun semangat dalam hal sekolah atau pergi mengaji dan yang lainnya pada anak-anak mereka. Walau sebenarnya juga anak mengerti resiko mereka sebagai anak nelayan

Hal senada dikatakan salah satu nelayan Bapak hasyim(32) yaitu : Dalam hal membina anak-anak biasanya sudah terbagi sendiri tugas-tugas mereka sebagai orang tua yang memiliki kesibukannya dan pekerjaan yang banyak.ri riski istri sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu dari anak-anak mereka, istrilah yang memperhatikan anak-anak dan sebaliknya ketika suami pulang dari melaut biasanya malam dulu baru tugasnya suami memantau anak-anak . menyuruh anak-anak membuka buka buku belajar kembali apa yang di ajar oleh gurunya di sekolah , kerja pekerjaan rumah yang belum di selesaikan , atau menyuruh menghafal perkalian dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari hasil wawancara seperti yang dijelaskan diatas bahwa Istri nelayan yang ada di desa Nggorea selain melaksanakan tugas kerumah tanggaan dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Itu terlihat dari kegiatan menghadiri pengajiaan. Untuk meningkatkan pengetahuan agama dan ketenangan jiwa yang nanti akan menjadi ilmu atau mengetahui cara cara mengasuh anak seperti yang mereka dapat dari pengajiaan. Dan di situlah ilmu pertama untuk mengasuh anak dalam usia yang masih belia atau sekolah. Untuk tidak anaknya terjerumus dalam hal-hal yang maksiat atau yang dilarang agama dan untuk menjadi modal dimasa depan yang tidak mereka dapatkan disekolahnya.ilmu yang mereka dapatkan di sekolah karena anak anak juga lupa dan hanya sebatas ilmu dunia saja. jadi mereka selaku orang tuanya tak segan-segan dalam memberi arahan kepada anak-anak mereka dan tata cara hidup bermasyarakat dan menanamkan adat istiadat yang ada di desa.

Dari hasil uraian di atas disimpulkan bahwa istri-istri para nelayan di desa nggorea ini selain melaksanakan tugas kerumahtanggaan dan membantu mencari penghasilan tambahan bagi kebutuhan hidup keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Itu terlihat dari kegiatan menghadiri pengajiaan yang diadakan seminggu sekali. Untuk meningkatkan pengetahuan agama dan

ketenangan jiwa yang nanti akan menjadi ilmu atau mengetahui cara cara mengasuh anak seperti yang mereka dapat dari pengajiaan.

Namun jika dilihat lebih jauh memang ibu atau isteri nelayan disibukkan dengan aktifitas sehari-hari yang membuat kelonggaran waktu anak-anak begitu bebas sehingga anak-anak lupa dari pantauan orang tua, disitulah tumbuh kembang anak mulai memahami kehidupan sekitarnya. Yang membuat pengaruh mental, psikologis, pergaulannya menjadi seadanya bahkan kurang baik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai problematika sosial komunitas nelayan terhadap pola pembinaan anak di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Yang menjadi problem sosial komunitas nelayan di desa nggorea kecamatan nangapanda kabupaten ende salah satunya adalah Masalah kondisi alam yang tidak menentu ketika datang musim paceklik dimana kondisi laut sedang ombak besar dan angin kencang (badai) yang datang sehingga di saat musim itu mereka tidak bisa melaut untuk menangkap ikan dan berpengaruh pada perekonomian keluarga nelayan.
2. Pola pembinaan yang di terapkan oleh keluarga nelayan adalah pola pembinaan pesimis dan demokrasi dimana pola pembinaan demokrasi di terapkan pada anak-anak yang sudah dewasa dan pola pembinaan anak yang demokrasi di terapkan pada anak-anak yang masih kecil dan masih sekolah.

B. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya campur tangan Pemerintah Daerah Untuk mempermudah nelayan tradisional disaat membutuhkan lembaga keuangan sehingga perlu

dibentuknya keberfungsian koperasi nelayan di desa nggorea kecamatan nagapanda kabupaten ende.

2. Sebaiknya pemerintah harus mengadakan penyuluhan untuk pensosialisasian terhadap orang tua adanya pengetahuan cara – cara membina anak dan tanggung jawab antara orang tua dan anak . Agar orang tua sadar bahwa pola pembinaan pesimis sangatlah berbahaya kalau tidak di hentikan.
3. Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan kitainformasi mengenai Problematika Sosial Komunitas Nelayan Terhadap Pola Pembinaan Anak di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.
4. Untuk penelitian selanjutnya yang serupa, mengenai problematika sosial komunitas nelayan terhadap pola pembinaan anak diharapkan dapat menganalisis hal tersebut menggunakan teori yang relevan dan dari sudut pandang yang berbeda, serta dapat menganalisis dan menggali lebih dalam lagi mengenai tingkat pengangguran agar lebih baiklagi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Drs. H. Kusnadi, M.A., *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*.

Drs. Kusnadi, MA., *jaminan sosial nelayan* (yogyakarta : 2007)

Drs. H. M Arifin Noor, *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*, cet. III Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

Darmansyah M, *ilmu sosial dasarusaha nasional*, surabaya.

<http://vhiekha.blogspot.com/2010/06/pemberdayaan-masyarakat-agraris.html>

<http://citrariski.blogspot.com/2010/12/masyarakat-agraris.html>

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)

Sartono karto wijo, masyarakat golongan marginal dan permasalahan pendidikannya, kompas kamis, november 2006

Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

Soejono soekanto, *sosial suatu pengantar*, rajawali perss, jakarta, 1999

syarif akhhyar lubis, perubahan masyarakat tantangan bagi pendidikan, miqat, IAIN press, medan

Team penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa indonesia, balai pustaka, jakarta, 1995

Triwiyanto Teguh, *pengantar pendidikan*. 2014. jakarta : bumi aksara.

Upe Ambo, S.Sos., M.Si., *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. 2010. Jakarta: Rajawali Pers.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Daftar Pertanyaan

1. Apa kendala yang anda hadapi selama menjadi nelayan ?
2. Menurut bapak bagaimana keadaan nelayan saat pergantian musim ?
3. Dengan pekerjaan yang bapak miliki sekang ini apakah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari ?
4. Apa pekerjaan istri bapak ?
5. Bagaimana latar belakang pendidikan anak-anak bapak?
6. Siapakah lebih berperan dalam mendidik anak- anak ibu ?
7. Bagaimana cara bapak membagi waktu antara bekerja dan peran bapak sebagai orang tua dalam membina anak-anak di rumah ?
8. Pola pembinaan seperti apa yang di terapkan oleh keluarga anda dalam hal membina dan mendidik anak ?

Lampiran 2

Nama-nama Informan

1. Nama : ramlin sya'aban
Umur : 35 tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Nelayan
2. Nama : Muhammad Bagas
Umur : 47 tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Nelayan
3. Nama : Ibrahim Pua Wadjo
Umur : 50 tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Staf Desa
4. Nama : Arifin Marzuki
Umur : 35 tahun
Status : Sudah Menikah
Pendidikan : SD

Pekerjaan : Nelayan

5. Nama : Ratna syahrir

Umur : 40 tahun

Status : SudahMenikah

Pendidikan : SD

Pekerjaan :Menenun

6. Nama : Asiah Nuhu

Umur : 30 tahun

Status : SudahMenikah

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Menenun

**Wawancara Dengan Para Nelayan Di Antaranya Ramlin Sya'aban,
Muhammad, Bagas Dan Arifin Marzuki**



Suasana Datangnya Musim Ikan



Nelayan Bersama Anak-Anaknya.



Jaring Yang Di Gunakan Untuk Menjemur Ikan





Hadijah Ibrahim lahir di Maunggorapadatanggal 21 september 1996 merupakan anak ke dua dari lima bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ibrahim Pua wadjo dan siti sarah. Penulis menempuh pendidikan SekolahDasar di MIN Anaraja pada tahun 2002 sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS N Anaraja dan tamat pada tahun 2011. Kemudianpadatahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAS AL-IkhlasAnaraja dan tamat pada 2014. Padatahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan dan berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) kependidikan.

Berkat rahmat Allah SWT dan doa restu yang tulus dan ikhlas dari kedua orangtua, makapenulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun sebuah skripsi yang berjudul: **“Problematika sosial komunitas nelayan terhadap pola pembinaan anak di Desa Nggorea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende”**.